

InFestasi: Jurnal Bisnis dan InFestasi
Vol. 16 No. 1 Juni 2020
Hal. 1-12

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Tipe Perusahaan Di Indonesia

Disclosure of Corporate Social Responsibility in Types of Companies in Indonesia

Eko Putri Setiani

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received 10 November 2019

Revised 09 December 2019

Publish 16 June 2020

Keywords:

Corporate Social Responsibility, Laporan Keberlanjutan, Tipe Perusahaan

DOI:

<https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i1.6008>

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of CSR disclosure in sustainability report and to analyze the comparison between GRI categories in high profile and low profile companies. The unit of analysis in this study are 34 companies that have published sustainability report. This research used content analysis method and the data are analyzed using descriptive statistic. The results of this study indicate that the average level of CSR disclosure of high profile companies is higher than low profile companies. The Economic category (EC) and Labor Practices and Decent Work sub-category (LA) are the categories with the highest disclosure rates in both high profile and low profile companies. In the Environmental category (EN), high profile companies do much higher disclosure than low profile companies. In the social category with sub category of Society (SO) and Product Responsibility (PR), there is no significant disclosure difference between high profile and low profile companies. The sub-category of Human Rights (HR) is the lowest-average category of disclosure in both high profile and low profile companies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan dan untuk menganalisis perbandingan antar kategori GRI pada perusahaan high profile dan low profile. Unit analisis dalam penelitian ini adalah 34 perusahaan yang telah menerbitkan sustainability report. Penelitian ini menggunakan metode content analysis, kemudian data dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan high profile lebih tinggi dari pada perusahaan low profile. Kategori ekonomi (EC) dan sub kategori ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) adalah kategori yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi baik di perusahaan high profile maupun perusahaan low profile. Pada kategori lingkungan (EN) perusahaan high profile melakukan pengungkapan jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan low profile. Pada kategori sosial dengan sub kategori masyarakat (SO) dan tanggung jawab atas produk (PR), tidak ada perbedaan pengungkapan CSR yang signifikan antara perusahaan high profile dan low profile. Sub kategori hak asasi manusia (HR) adalah kategori yang paling rendah rata-rata pengungkapannya baik pada perusahaan high profile maupun perusahaan low profile.

1. PENDAHULUAN

Kesadaran perusahaan terhadap tanggung jawab sosial atau sering disebut dengan istilah *corporate social responsibility* (CSR) mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat dari program atau kegiatan CSR yang semakin banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal kita. Pada acara *The 7th Annual Global CSR Summit Award*, PGI (Pinnacle Group

* Corresponding author: ekoputrisetiani@uny.ac.id

International) mengungkapkan bahwa di wilayah Asia, kesadaran perusahaan-perusahaan besar untuk merealisasikan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) kian meningkat (Ashdiana, 2015). Peraturan perundangan yang ada di Indonesia juga semakin mendorong praktik CSR, diantaranya adalah UU No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, UU No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, serta PP No.47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Kewajiban setiap perseroan untuk melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial tertuang dalam peraturan tersebut.

Perusahaan dapat menggunakan laporan tahunan (*annual report*) maupun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai media pengungkapan tanggung jawab sosialnya kepada publik. Laporan tahunan adalah laporan yang berisi tentang perkembangan dan pencapaian perusahaan, sedangkan laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisi gambaran sejauh mana tanggung jawab sosial perusahaan kepada para *stakeholder*. Pedoman untuk menyusun laporan keberlanjutan ini adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Pedoman GRI ini telah diterapkan oleh lebih dari 11.000 perusahaan yang ada di seluruh dunia dan telah mengalami perubahan beberapa kali sejak pertama kali dikeluarkan tahun 2000 (Tuxworth, 2013).

Organisasi non-profit yaitu *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang berdiri sejak tahun 2005 telah mendorong dan mempromosikan penyusunan laporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. NCSR ini mempunyai lisensi dari GRI untuk menyelenggarakan pelatihan penyusunan laporan keberlanjutan di kawasan Asean (Samalanga, 2014). Pemerintah Indonesia belum mengharuskan perusahaan menyusun laporan keberlanjutan yang dilaporkan secara terpisah, sehingga masih banyak perusahaan yang hanya mengungkapkan CSR pada laporan tahunan. Sebagian besar perusahaan yang telah menyusun laporan keberlanjutan ini menggunakan GRI sebagai pedoman penyusunannya.

Antar satu industri dengan industri lain memiliki praktik pelaporan CSR yang beraneka ragam, tergantung pada aktivitas dan sifat bisnis yang dilaksanakan (McWilliams, 2006). Kolk (2008) mengungkapkan bahwa beragam jenis industri digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pengungkapan CSR antar sektoral. Perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua tipe, yaitu *high profile* dan *low profile*. Dua tipe perusahaan tersebut memiliki praktik pelaporan CSR yang berbeda. Hackston dan Milne (1996) menyatakan perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan informasi CSR lebih banyak dari pada perusahaan *low profile*. Praktik CSR yang dilakukan perusahaan merupakan bentuk tanggung jawabnya terhadap para *stakeholder*. Hal ini berkaitan dengan prinsip *triple bottom line* (TBL), yaitu perusahaan bertanggung jawab terhadap dampak positif dan negatif yang berdampak pada aspek 3P, yaitu *people*, *planet* dan *profit* (Elkington, 1997). Tiga aspek (3P) tersebut adalah pilar untuk mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan.

Setioningsih (2015) menyatakan bahwa dari 100 perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas 100, hanya 24 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, 76 lainnya hanya melaporkan CSR dalam laporan tahunan. Ini merupakan bukti bahwa masih sedikit perusahaan Indonesia yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Namun, Sarwono sebagai ketua tim juri *Sustainability Report Awards* 2015 menyatakan bahwa cepat atau lambat laporan keberlanjutan tidak lagi sebagai anjuran tapi bersifat kewajiban karena laporan ini membantu investor menghindari risiko lingkungan dan risiko sosial (Primus, 2015). Penelitian CSR yang memfokuskan pada studi laporan keberlanjutan perusahaan-perusahaan di Indonesia masih jarang dilakukan (Rakhman, 2017). Untuk itu, penulis ingin melakukan penelitian tentang tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penulis juga akan melihat perbedaan pengungkapan CSR pada tipe perusahaan *high profile* dan *low profile*.

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengidentifikasi pengungkapan CSR pada laporan keberlanjutan, berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya yang mengidentifikasi pengungkapan CSR dari laporan tahunan perusahaan. Saidah (2016), Setioningsih (2015) dan Suharlina (2016) melihat pengungkapan CSR dari laporan tahunan perusahaan yang mereka teliti jika perusahaan tidak menerbitkan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat secara akademis tentang pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan investor sebagai pertimbangan untuk berinvestasi, investor juga harus melihat kondisi keberlanjutan usaha melalui aspek sosial dan lingkungan, tidak hanya aspek keuangan saja. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan untuk

meningkatkan praktik pengungkapan CSR sesuai pedoman *Global Reporting Initiative*.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan

World Business Council for Sustainable Development (2000: 6) menjelaskan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk komitmen berkelanjutan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan etis dan memberikan kontribusi pada pembangunan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan hidup para tenaga kerja dan anggota keluarganya, serta meningkatkan kualitas hidup komunitas setempat dan masyarakat luas. Kotler dan Lee (2005: 3) juga menyatakan bahwa CSR merupakan suatu bentuk komitmen perusahaan untuk melaksanakan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan membuat kebijakan dalam aktivitas bisnis dan pengkontribusi sumber daya yang dimiliki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab perusahaan pada para *stakeholder* dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Legitimacy theory, *stakeholder theory* dan *shareholder theory* merupakan teori-teori yang banyak digunakan oleh para pendukung praktik CSR untuk mendukung gagasan mereka. Berdasarkan pada *legitimacy theory*, perusahaan harus beroperasi sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat dan aktivitas bisnis mereka harus diterima sebagai sesuatu yang sah oleh masyarakat (Deegan, 2004). Teori ini mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai wujud tanggung jawab sosial. Perusahaan harus mampu memberikan keyakinan pada masyarakat bahwa kegiatan bisnis yang dijalankan tidak melanggar aturan, nilai dan norma yang berlaku. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus dapat memberikan manfaat atau meningkatkan *value* para pemegang kepentingan, teori ini dipelopori oleh Freeman (1984). Laporan keberlanjutan dapat digunakan sebagai media untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh *stakeholder*.

Shareholder merupakan pemilik perusahaan yang merekrut manajer untuk mengelola aktivitas bisnis demi memperoleh profit (Friedman, 1970). Dalam jangka pendek, dana untuk program CSR tentu merugikan *shareholder* karena akan menurunkan profit. Sehingga, manajer harus merencanakan *strategic CSR* yang kelak akan meningkatkan *value* perusahaan dalam jangka panjang. Penyusunan laporan keberlanjutan perlu dilakukan untuk mengkomunikasikan program CSR yang dilaksanakan demi keberlanjutan usaha perusahaan dan untuk meningkatkan daya saing perusahaan.

Laporan Keberlanjutan dan Konsep Pelaporan Berdasarkan GRI

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang berisi tidak hanya aspek keuangan saja tetapi juga aspek non keuangan seperti sosial dan lingkungan yang menunjang keberlanjutan perusahaan (Elkington, 1997). Laporan keberlanjutan terdiri dari tiga komponen: kinerja ekonomi (*economic performance*), kinerja sosial (*social performance*), serta kinerja lingkungan (*environmental performance*). Program-program CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan secara berkelanjutan dapat meningkatkan *value* produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Weber, 2008; Porter, 2006; Knox, 2005). Informasi terkait program-program CSR ini perlu dikomunikasikan pada *stakeholder* melalui laporan keberlanjutan. Laporan ini bisa menjadi salah satu media yang efektif untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholder*. Penyusunan laporan keberlanjutan ini memerlukan suatu pedoman agar memiliki struktur pelaporan yang baik, salah satu pedoman yang banyak dipakai adalah GRI (*Global Reporting Initiative*).

Penelitian Komyurini (2019) di salah satu perusahaan di Surabaya menemukan bahwa perusahaan melaporkan CSR hanya sekedar kegiatan publisitas dan kurang mencerminkan kerangka kerja pelaporan yang sistematis. Hal ini bisa saja disebabkan oleh belum diterapkannya pedoman penyusunan laporan terkait CSR. GRI merupakan salah satu solusi pedoman yang menyediakan prinsip pelaporan dan pengungkapan standar, serta panduan penerapan dalam menyusun laporan keberlanjutan bagi perusahaan (GRI, 2013: 5). GRI telah menerbitkan pedoman GRI G4 pada tahun 2013 untuk menggantikan GRI G3.1. Pedoman ini terdiri dari dari pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus. Tiga kategori penting dalam pengungkapan standar khusus adalah kategori ekonomi, kategori lingkungan dan kategori sosial. Untuk kategori sosial terbagi lagi menjadi menjadi sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja, sub kategori hak asasi manusia, serta sub kategori masyarakat dan tanggung jawab atas produk. Secara keseluruhan, kategori dalam pedoman GRI G4 tersebut memiliki 46 aspek dan terdiri dari 91 indikator.

Tipe Perusahaan

Perusahaan dapat dibagi menjadi tipe *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mendapatkan kritikan karena aktivitas bisnis yang dilakukan memiliki risiko yang lebih besar terhadap lingkungan (Reverte, 2009). Tingkat sensitivitas perusahaan *high profile* terhadap risiko politis, lingkungan dan tingkat persaingan juga lebih tinggi dibandingkan perusahaan *low profile* (Robert, 1992). Dengan demikian, perusahaan *high profile* lebih banyak mendapatkan sorotan dari para *stakeholder* karena apabila perusahaan melakukan kelalaian saat proses produksi maupun hasil produksi akan memberikan dampak yang fatal bagi lingkungan masyarakat. Perusahaan yang tergolong dalam tipe *high profile* adalah bidang pertambangan, pertanian, kehutanan, telekomunikasi, kimia, semen, kertas, rokok, transportasi, energi, telekomunikasi dan farmasi. Perusahaan tersebut kebanyakan adalah *regulated company* yang memiliki peraturan perundangan khusus yang dibuat oleh pemerintah.

Perusahaan *low profile* memiliki risiko bisnis yang lebih kecil karena aktivitas bisnisnya tidak memberikan dampak yang besar bagi lingkungan dan masyarakat, selain itu produk yang dihasilkan juga tidak memiliki risiko untuk menghasilkan dampak yang buruk bagi konsumen. Perusahaan *low profile* terdiri dari perusahaan perbankan, keuangan, investasi, barang konsumsi, konstruksi, retail, properti dan perdagangan. Walaupun perusahaan *low profile* ini memiliki risiko yang lebih rendah, namun perusahaan ini tetap perlu menyusun laporan keberlanjutan sebagai wujud tanggung jawabnya kepada publik. Citra baik perusahaan akan lebih mudah didapatkan jika perusahaan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan pemegang kepentingan. Perusahaan dapat memperoleh suntikan dana lebih besar dari investor dan dapat meningkatkan loyalitas konsumen jika perusahaan mampu melaksanakan praktik CSR dengan baik. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan *value* perusahaan dan menjaga keberlanjutan bisnis perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten pada laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode *content analysis* telah banyak digunakan oleh penelitian terdahulu untuk mengevaluasi tingkat pengungkapan dalam laporan perusahaan. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan *high profile* dan *low profile* dengan kriteria: (1) telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2016, (2) telah menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2016, (3) menggunakan pedoman GRI G4 dalam laporan keberlanjutan. Berdasarkan kriteria tersebut, unit analisis dalam penelitian ini sebanyak 34 perusahaan yang terdiri dari 17 perusahaan *high profile* dan 17 perusahaan *low profile*.

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui telaah dokumen laporan keberlanjutan perusahaan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan memberikan kode pada setiap indikator kinerja yang diungkapkan perusahaan berdasarkan GRI G4. Analisis konten ini memakai *variable dummy* (1 atau 0), angka 0 diberikan ketika tidak ada indikator pengungkapan GRI G4 dalam laporan, sedangkan angka 1 diberikan ketika ada indikator GRI G4 yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Jumlah poin yang diperoleh oleh setiap perusahaan dikonversi dalam bentuk persentase yang disebut dengan indeks pengungkapan, rumusnya adalah:

$$CSRI = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

CSRI = Indeks pengungkapan CSR
 $\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh
 n = jumlah skor maksimal

Data indeks pengungkapan CSR kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antar setiap aspek pengungkapan CSR perusahaan *high profile* dan *low profile*.

Reliabilitas dalam analisis konten memiliki tujuan untuk menilai kecocokan antar *coder* atau *inter-coder reliability*, yaitu reproduksibilitas yang menunjukkan sejauh mana *coder* yang berbeda memberikan nilai yang sama atas konten yang sama. Dalam proses menguji reliabilitas data dalam penelitian ini, *coder*

yang mendampingi adalah Ihsani Mazelfi, dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. *Coder* ke 2 dianggap layak karena latar belakang pendidikan yang setara dengan peneliti serta memiliki wawasan tentang laporan keberlanjutan dan GRI. Dalam penelitian ini kategori pengungkapan CSR dibuat mengikuti panduan GRI G4 yang merupakan pedoman yang diikuti oleh banyak perusahaan di dunia. Kredibilitas data dalam penelitian ini dijaga dengan melakukan penelusuran secara seksama ke setiap website perusahaan. Guna menambah validitas, sebelum teks dianalisis, prosedur logis dan sistematis didesain berdasarkan pedoman penelitian Krippendorff (2013) diawali dari menentukan tujuan penelitian, penentuan unit analisis, proses pengkodean, enumerasi serta analisis hasil.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Reliabilitas

Inter-coder reliability dihitung dengan bantuan perangkat lunak yaitu ReCal (*Reliability Calculator*). Hasil pengkodean yang dilakukan oleh peneliti sebagai *coder* 1 serta hasil pengkodean dari *coder* 2 diunggah ke dalam kalkulator ini. Minimal angka reliabilitas yang dapat diterima yaitu 80% (Riffie, Lacy dan Fico, 1998). Terdapat 15 perusahaan sebagai unit analisisnya, yaitu AALI, ADHI, AKRA, ANTM, BBKA, BBNI, BNBR, EXCL, GIAA, UNTR, INDY, SMGR, TINS, TOTL dan WIKA. *Percentage of agreement* antara *coder* 1 dan *coder* 2 memiliki rata-rata sebesar 98,17%. Dengan demikian, hasil *coding* yang dilakukan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Pengungkapan CSR Berdasarkan Tipe Perusahaan

Praktik pengungkapan CSR dalam laporan keberlanjutan merupakan media perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya kepada para *stakeholder*. Perusahaan *high profile* dan *low profile* mempunyai tingkat risiko yang berbeda berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Tabel 1 berikut ini menggambarkan tingkat pengungkapan CSR pada tipe perusahaan *high profile* dan *low profile*.

Tabel 1. Tingkat pengungkapan CSR berdasarkan tipe perusahaan

	High Profile		Low Profile	
1	ANTM	38%	BBKA	16%
2	INCO	29%	BBNI	18%
3	ITMG	33%	BBRI	19%
4	PTBA	56%	BBTN	45%
5	TINS	64%	BFIN	14%
6	INTP	25%	BJBR	37%
7	SMCB	37%	BJTM	25%
8	SMGR	25%	BMRI	55%
9	INDY	23%	BNGA	20%
10	PGAS	40%	BNII	22%
11	JSMR	37%	BNLI	23%
12	EXCL	45%	AKRA	49%
13	TLKM	40%	UNTR	36%
14	GIAA	46%	BNBR	24%
15	MBSS	22%	ADHI	40%
16	AALI	71%	TOTL	35%
17	ASII	30%	WIKA	13%
\bar{x}		39%		29%

Sumber: data diolah (2019)

Rata-rata pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* lebih tinggi dari pada perusahaan *low*

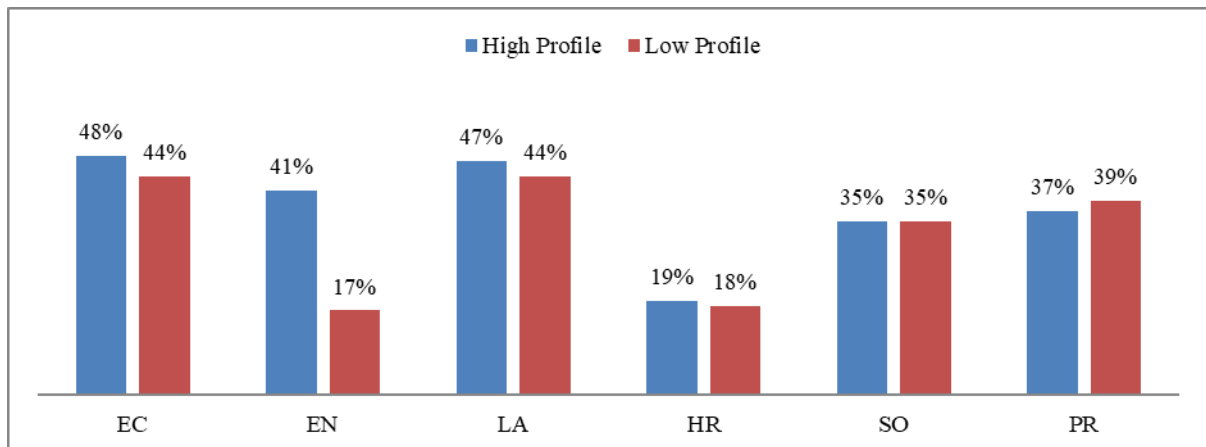
profile, perusahaan *high profile* memiliki rata-rata pengungkapan CSR sebesar 39%, sedangkan perusahaan *low profile* memiliki rata-rata pengungkapan CSR sebesar 29%. *Mann-whitney test* memperlihatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,027 < 0,05$), sehingga kesimpulannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* dengan hasil pengungkapan CSR pada perusahaan *low profile*.

Pengungkapan CSR paling tinggi adalah AALI yang termasuk dalam sektor pertanian, diikuti dengan sektor pertambangan (TINS, PTBA, ANTM, ITMG, INCO), sektor telekomunikasi (EXCL, TLKM), sektor infrastruktur (JSMR), sektor transportasi (GIAA, MBSS), sektor semen (SMGR, INTP), sektor energi (PGAS, INDY) dan terakhir sektor otomotif dan komponen (ASII). Perusahaan-perusahaan ini memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi karena aktivitas bisnis yang dilaksanakan berhubungan langsung dengan lingkungan alam. Kasus polusi dan kerusakan lingkungan menjadi isu krusial yang perlu diatasi setiap perusahaan, jangan sampai masyarakat dirugikan akibat ulah perusahaan yang mementingkan profit tanpa memperdulikan upaya meminimalisir kerusakan lingkungan. Selain itu, kesehatan dan keselamatan karyawan pada perusahaan ini juga lebih berisiko, sudah banyak kasus-kasus kecelakaan kerja yang terjadi karena kurangnya praktik CSR perusahaan terhadap fasilitas keselamatan yang memadai untuk para karyawan.

Perusahaan *low profile* didominasi oleh sektor keuangan (BMRI, BBTN, BJBR, BJTM, BNLI, BNIL, BNGA, BBRI, BBNI, BBKA, BFIN), selain sektor keuangan juga terdapat sektor perdagangan besar (AKRA, UNTR), sektor konstruksi bangunan (ADHI, TOTL, WIKA), dan sektor investasi (BNBR). Walaupun perusahaan *low profile* ini tidak memiliki risiko bisnis yang tinggi terhadap aspek lingkungan alam, namun mereka tetap harus melakukan pengungkapan CSR sebagai wujud pertanggung jawabannya kepada *stakeholder*. Sektor perbankan dikenal sebagai sektor yang memiliki pengelolaan yang baik dan pencatatan yang terstruktur, sehingga wajar jika banyak perusahaan di sektor perbankan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan citra perusahaan di mata publik yang akhirnya akan meningkatkan daya saing antar perusahaan perbankan.

Pengungkapan CSR Berdasarkan Kategori GRI

Pedoman GRI telah banyak digunakan oleh perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan. Tingkat pengungkapan CSR perusahaan *high profile* dan *low profile* jika dilihat berdasarkan pada kategori GRI G4 dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Tingkat rata-rata pengungkapan CSR berdasarkan kategori GRI G4

Keterangan:	EC	=	Kategori Ekonomi
	EN	=	Kategori Lingkungan
	LA	=	Sub Kategori Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Bekerja
	HR	=	Sub Kategori Hak Asasi Manusia
	SO	=	Sub Kategori Masyarakat
	PR	=	Sub Kategori Tanggung Jawab atas Produk

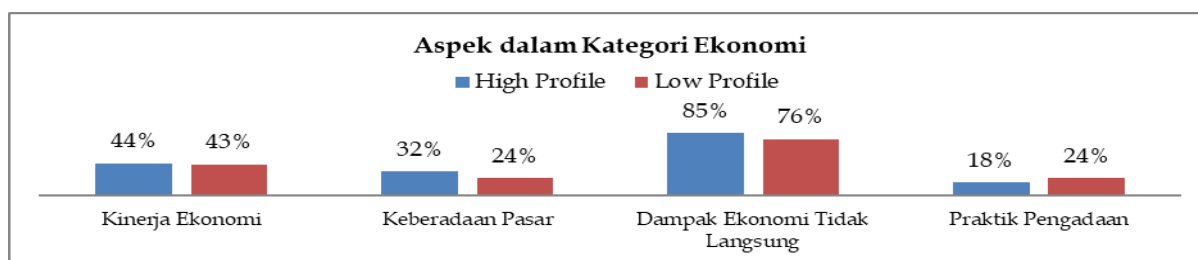
Kategori ekonomi (EC) dan sub kategori ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) adalah kategori yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi baik di perusahaan *high profile* maupun perusahaan *low profile*, tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil pengungkapan kategori ekonomi (EC) pada perusahaan *high profile* dengan perusahaan *low profile*. Kedua tipe perusahaan sama-sama memperhatikan aspek ekonomi untuk menunjang keberlanjutan bisnis yang dijalankan. Pada kategori lingkungan (EN), terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pengungkapan kategori lingkungan (EN) pada perusahaan *high profile* dengan perusahaan *low profile*. Hasil ini membuktikan bahwa aktivitas operasional perusahaan *high profile* memberikan dampak yang besar pada lingkungan dan sumber daya alam. Salah satu pilihan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat adalah dengan melakukan pengungkapan CSR terkait sistem *sustainability* yang dikelola perusahaan untuk tetap memelihara lingkungan alam dari kerusakan.

Pengungkapan kategori sosial dengan sub kategori ketenagakerjaan dan kenyamanan kerja (LA) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Kedua tipe perusahaan sangat memperdulikan aspek ketenagakerjaan dan kenyamanan karyawan. Aspek ini sangat penting untuk diperhatikan supaya pekerja semangat untuk meningkatkan kinerja dan loyalitas mereka. Perusahaan harus membuat para pekerjanya merasa aman dan nyaman dalam bekerja, serta mendapatkan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada sub kategori hak asasi manusia (HR) terlihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Kedua perusahaan harus memastikan bahwa operasional bisnis yang dilaksanakan tidak melanggar hak asasi manusia. Tidak ada perbedaan yang signifikan juga antara hasil pengungkapan sub kategori masyarakat (SO) perusahaan *high profile* dan perusahaan *low profile*. Kedua perusahaan memperhatikan masalah masyarakat sebagai upaya untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholder* masyarakat. Pengungkapan sub kategori tanggung jawab atas produk (PR) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada perusahaan *high profile* dengan perusahaan *low profile*. Produk dan jasa yang dihasilkan oleh kedua tipe perusahaan harus aman bagi para *customer*.

Perusahaan *high profile* dan *low profile* tidak boleh hanya fokus terhadap kepentingan *shareholder* saja, tetapi juga pada kepentingan *stakeholder*. Pada kategori lingkungan, perusahaan harus memiliki tanggung jawab untuk menciptakan sebuah sistem agar menjauhkan lingkungan alam dari kerusakan dan meminimalisir pemanasan global. Pada sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, perusahaan harus memastikan bahwa para pekerja memperoleh semua fasilitas yang menjadi hak nya. Pada sub kategori hak asasi manusia, perusahaan harus berupaya agar tidak ada pelanggaran hak asasi manusia di lingkungan operasionalnya sehingga tidak ada *stakeholder* yang merasa dirugikan. Pada sub kategori masyarakat, perusahaan seharusnya juga merekrut masyarakat setempat untuk dapat bekerja pada perusahaan, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pada sub kategori tanggung jawab atas produk, perusahaan memberikan jaminan bahwa produk dan jasa yang dihasilkan aman serta sesuai aturan pemerintah. Perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutan sebagai media komunikasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan para *stakeholder*.

Kategori Ekonomi

Kinerja ekonomi perusahaan merupakan kunci utama perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional di masa yang akan datang. Pengungkapan CSR berdasarkan aspek dalam kategori ekonomi pada perusahaan *high profile* dan *low profile* dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



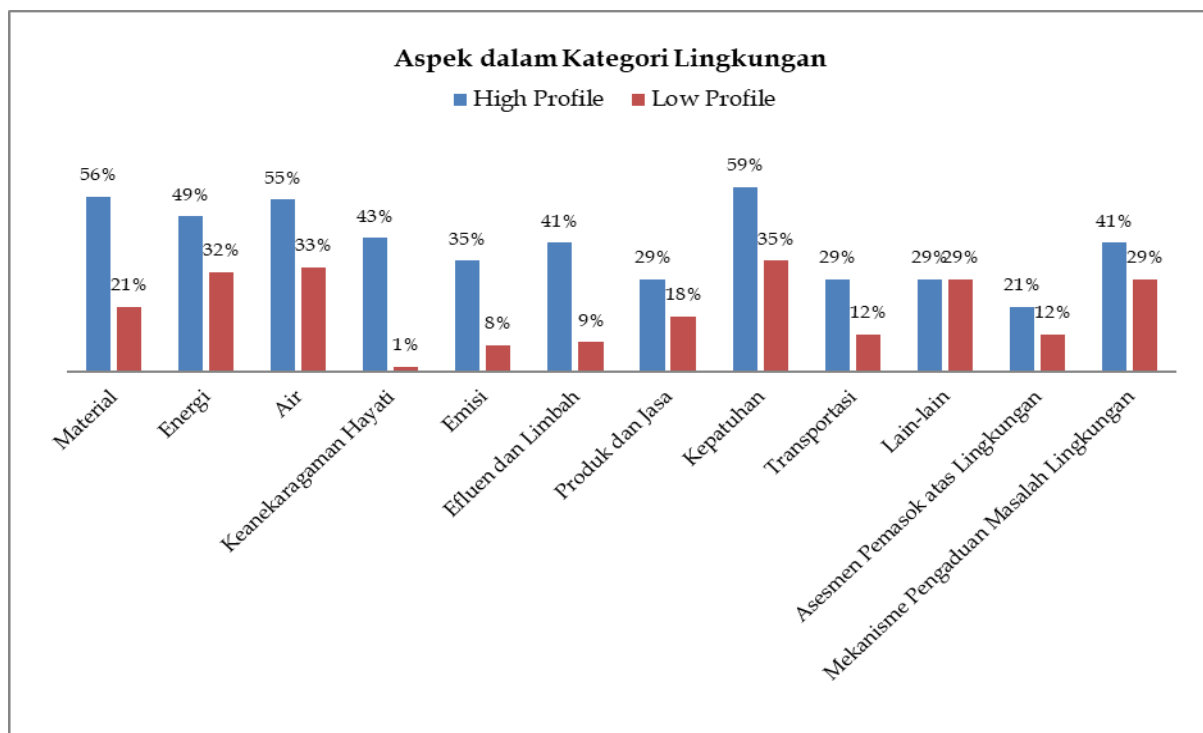
Gambar 2. Pengungkapan kategori ekonomi

Kategori ekonomi (EC) GRI G4 terdiri dari 4 aspek dan memiliki 9 indikator pengungkapan. Indi-

kator material yang banyak diungkapkan perusahaan *high profile* maupun *low profile* adalah terkait dengan dampak investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan. Setiap perusahaan harus selalu berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat sekitar dengan mengadakan program-program CSR yang membangun, misalnya dengan memberikan pendampingan pada UMKM dan turut serta memasarkan produk dan jasa khas daerah yang diproduksi.

Kategori Lingkungan

Pemanasan global menjadi isu yang semakin marak diperhatikan akhir-akhir ini, sudah banyak gejala alam yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan. Hal ini tentu saja menjadi perhatian para *stakeholder*. Perusahaan harus dapat mengatasi dampak buruk yang mungkin ditimbulkan akibat aktivitas operasionalnya. Perusahaan harus menciptakan sistem *sustainability* dan ramah lingkungan untuk menjawab tantangan para *stakeholder*. Pengungkapan CSR berdasarkan aspek pada kategori lingkungan dapat dilihat pada Gambar 3.

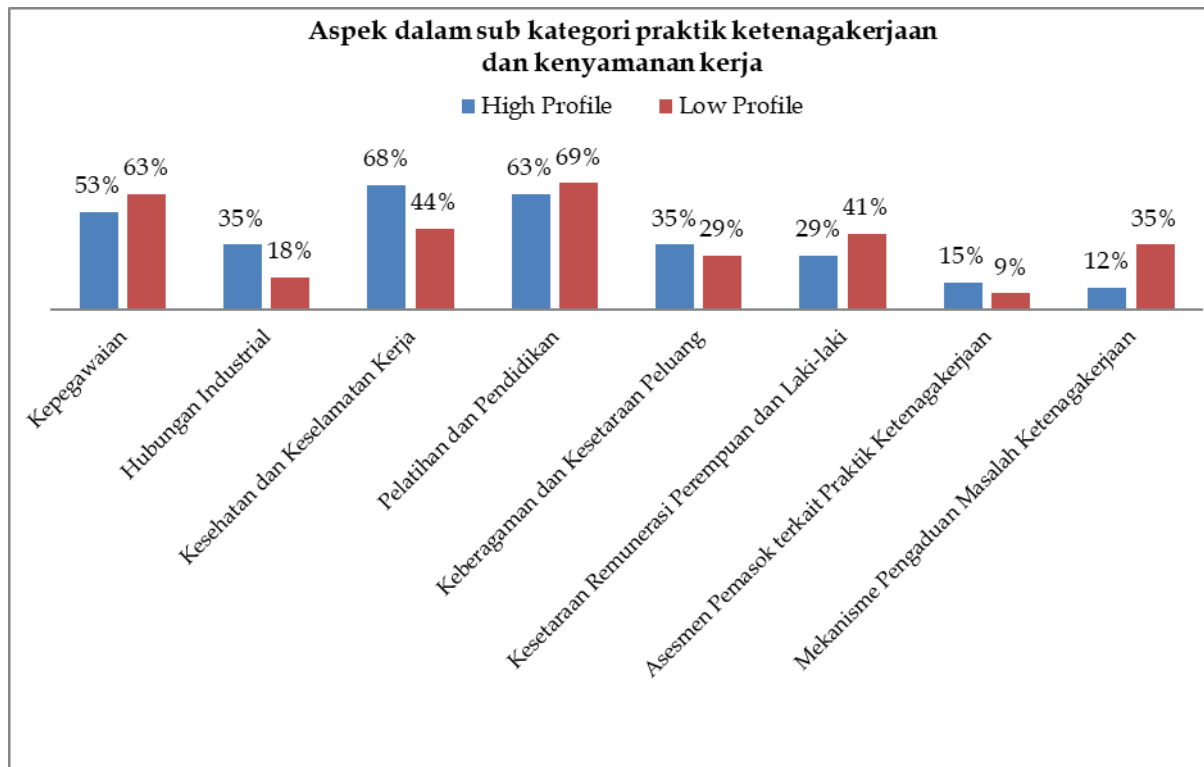


Gambar 3. Pengungkapan kategori lingkungan

Kategori lingkungan (EN) memiliki aspek dan indikator yang paling banyak dibandingkan kategori yang lain, yaitu terbagi dalam 12 aspek dan 34 indikator. Perusahaan *high profile* dan *low profile* sama-sama memiliki komitmen yang tinggi untuk mengurangi jumlah energi yang digunakan. Selain itu, proses daur ulang terhadap bahan-bahan buangan juga perlu diperhatikan, terciptanya sistem daur ulang yang baik tentu saja akan meningkatkan *value* perusahaan. Hal ini perlu dilakukan untuk mengurangi pencemaran lingkungan yang berdampak pada pemanasan global.

Sub Kategori Praktik Ketenagakerjaan dan Kenyamanan Berkerja

Tenaga kerja merupakan aset sumber daya perusahaan yang paling menentukan tercapainya tujuan sebuah perusahaan. Dengan demikian, perusahaan harus merancang proses rekrutmen, pelatihan, kepuasan berkerja, penilaian kinerja, kompensasi dan lain-lain agar dapat meningkatkan *value* perusahaan. Bahkan banyak perusahaan harus mengeluarkan biaya yang tinggi agar dapat meningkatkan kompetensi tenaga kerja. Selain itu, perusahaan juga harus memastikan bahwa hak-hak tenaga kerja dapat terpenuhi, sehingga tidak merasa dirugikan. Pengungkapan CSR berdasarkan aspek pada sub kategori ketenagakerjaan perusahaan *high profile* dan *low profile* bisa dilihat pada Gambar 4.

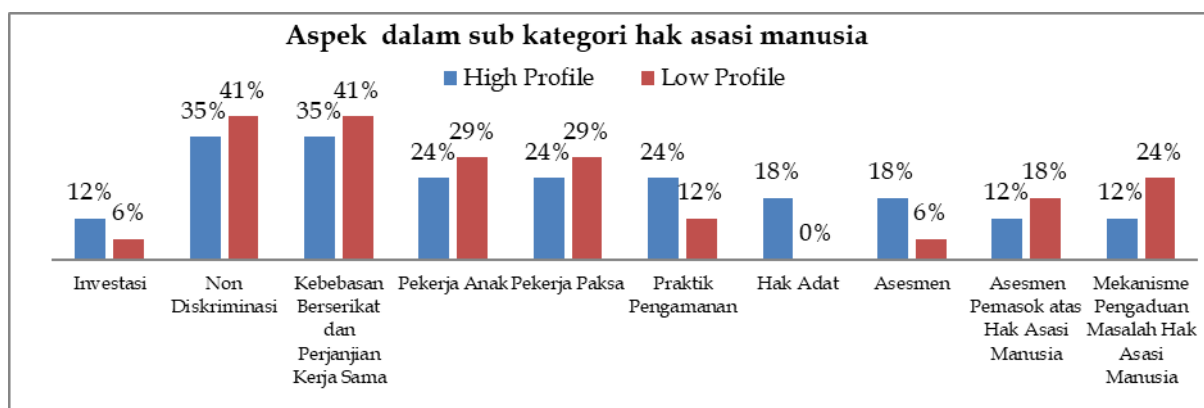


Gambar 4. Pengungkapan sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja

Sub kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) memiliki 8 aspek dan 16 indikator. Pelatihan dan pendidikan menjadi aspek yang sangat diperhatikan oleh perusahaan *high profile* maupun *low profile*, kedua perusahaan menyadari bahwa tenaga kerja perlu untuk meningkatkan kompetensinya untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin cepat serta persaingan usaha yang semakin meningkat.

Sub Kategori Hak Asasi manusia

Hak asasi manusia hak hak dasar setiap individu sejak lahir dan hak tersebut harus dihormati oleh siapapun. Pengungkapan CSR berdasarkan aspek pada sub kategori hak asasi manusia dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



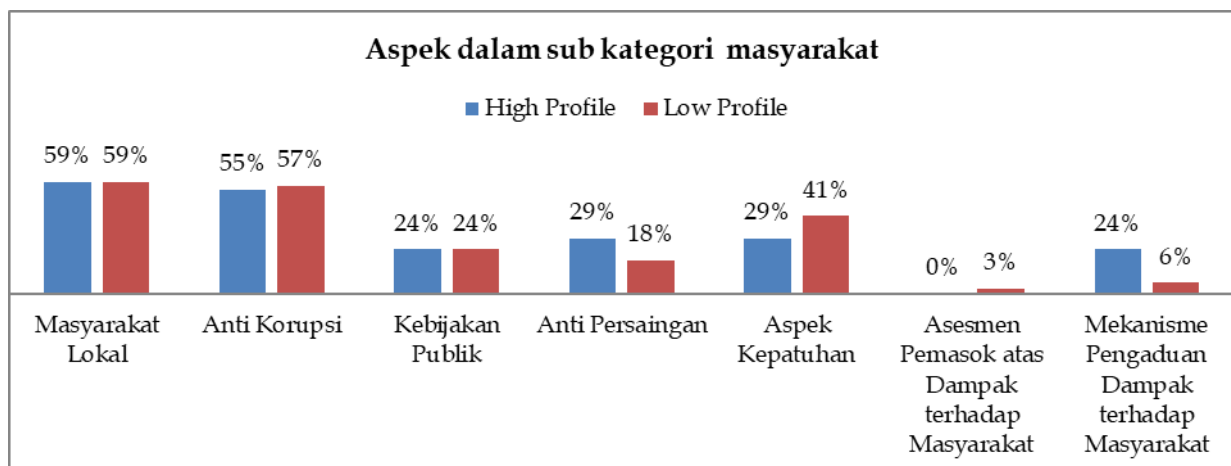
Gambar 5. Pengungkapan sub kategori hak asasi manusia

Pada sub kategori hak asasi manusia (HR), terdapat 10 aspek dan 12 indikator. Kategori ini merupakan kategori yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan *high profile* maupun *low profile*. Setiap perusahaan wajib memberikan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja sama. Perusahaan harus lebih memperhatikan kategori hak asasi manusia ini, walaupun perusahaan tidak melakukan diskriminasi atau

melanggar hak asasi manusia, perusahaan lebih baik tetap memberikan informasi bahwa tidak ada pelanggaran terkait hak asasi manusia agar tidak ada prasangka yang buruk kepada perusahaan. Dengan demikian, citra baik perusahaan tetap terjaga di mata publik.

Sub Kategori Masyarakat

Citra baik perusahaan sangat penting untuk menunjang keberlanjutan aktivitas bisnis perusahaan. Praktik ketidakpedulian perusahaan pada masyarakat dapat menimbulkan berbagai ancaman, contohnya gugatan terhadap izin usaha perusahaan, perilaku kekerasan yang dapat menghambat aktivitas bisnis perusahaan, penghancuran nama baik perusahaan melalui media sosial dan ancaman-ancaman lain. Pengungkapan CSR berdasarkan aspek pada sub kategori kemasyarakatan oleh perusahaan *high profile* dan *low profile* dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini.

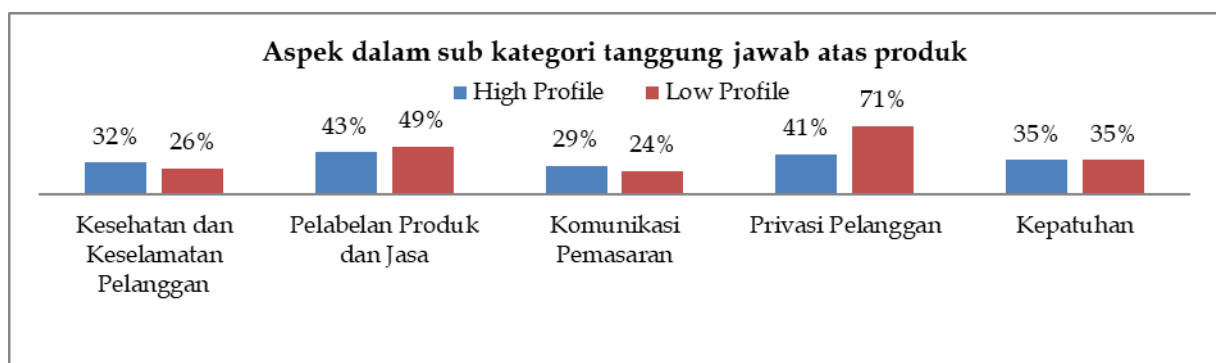


Gambar 6. Pengungkapan sub kategori masyarakat

Sub kategori masyarakat (SO) memiliki 7 aspek dan 11 indikator. Perusahaan *high profile* dan *low profile* harus sama-sama memiliki komitmen untuk melibatkan masyarakat lokal dalam menjalankan bisnisnya, masyarakat akan lebih merasa dihargai ketika dilibatkan dalam kegiatan bisnis. Selain itu, kedua tipe perusahaan menentang praktik korupsi yang merugikan pihak lain.

Sub Kategori Tanggung Jawab Produk

Perusahaan *high profile* dan *low profile* harus bertanggung jawab atas produk dan jasa yang mereka produksi. Pengungkapan CSR berdasarkan aspek pada sub kategori tanggung jawab produk (PR) dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Pengungkapan sub kategori tanggung jawab atas produk

Sub kategori tanggung jawab atas produk (PR) memiliki 5 aspek dan 9 indikator. Produk dan yang diproduksi harus aman bagi konsumen serta harus memenuhi peraturan yang dikeluarkan pemerintah. Selain itu, perusahaan juga harus menciptakan sistem cepat tanggap dalam menangani keluhan pelanggan

terkait produk dan jasa yang dihasilkan. Dengan demikian, kepuasan pelanggan akan meningkat dan pada akhirnya akan meningkatkan loyalitas pelanggan pada perusahaan.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Tingkat pengungkapan CSR pada masing-masing perusahaan sangat bervariasi tergantung pada karakteristik masing-masing perusahaan. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* dengan pengungkapan CSR pada perusahaan *low profile*. Perbedaan pengungkapan CSR yang signifikan tersebut disebabkan karena perusahaan *high profile* memiliki risiko bisnis yang lebih tinggi dan mendapat lebih banyak sorotan dari masyarakat terkait aktivitas operasional bisnisnya yang berhubungan langsung dengan lingkungan alam.

Rata-rata tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan *high profile* lebih tinggi dari pada perusahaan *low profile*. Kategori ekonomi (EC) dan sub kategori ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja (LA) adalah kategori yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi baik di perusahaan *high profile* maupun perusahaan *low profile*. Pada kategori lingkungan (EN) perusahaan *high profile* melakukan pengungkapan jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan *low profile*. Pada kategori sosial dengan sub kategori masyarakat (SO) dan tanggung jawab atas produk (PR), tidak ada perbedaan pengungkapan CSR yang signifikan antara perusahaan *high profile* dan *low profile*. Sub kategori hak asasi manusia (HR) merupakan kategori yang paling rendah rata-rata pengungkapannya baik pada perusahaan *high profile* maupun perusahaan *low profile*.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* yang banyak melibatkan penilaian subjektif dari peneliti dalam melakukan pengkodean pengungkapan CSR. Meskipun peneliti sudah berusaha meminimalisir hal tersebut dengan melihat reliabilitasnya melalui 2 *coder* dan hasilnya reliabel, namun dikawatirkan subjektivitas masih tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengambil data dari wawancara dan observasi langsung pada perusahaan agar data yang diperoleh tidak hanya data sekunder dari laporan keberlanjutan. Hal ini bertujuan agar dapat meminimalkan subjektivitas dari seorang peneliti dalam menilai pengungkapan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashdiana, I Made. 2015. Di Asia, Kesadaran CSR Meningkat. Kompas. Diakses pada 31 Agustus 2019. <http://ekonomi.kompas.com/read/2015/03/24/161653826/Di.Asia.Kesadaran.CSR.Meningkat>.
- Deegan, Craig. 2004. Financial Accounting Theory. Australia: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Elkington, J. 1997. Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century. Business Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Freeman, R. Edward. 1984. Strategic Management: A Stakeholder Approach. New York: Cambridge University Press.
- Friedman, Milton. 1970. The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits. New York Times, 13 September.
- GRI. 2013. G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan: Prinsip-prinsip Pelaporan dan Pengungkapan Standar. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
- Hackston, D., dan Milne M. J. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 9(1), 77-108.
- Knox, S., Maklan S., dan French P. 2005. Corporate Social Responsibility: exploring stakeholder relationships and programme reporting across leading FTSE companies. Journal of Business Ethics 61 (1), 7-28.
- Kompyurini, Nurul. 2019. Menuju Sistem Pengendalian Manajemen Bertanggung Jawab Sosial Studi pada PT. Pelindo Marine Service Surabaya. Jurnal Investasi, 15(1), 46-56.
- Kotler, Philip dan Lee Nancy. 2005. Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company And Your Cause. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Krippendorff, Klaus. 2013. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. LA: SAGE Publications Ltd.
- Riffe, D., Lacy S., dan Fico F. G. 1998. Analyzing Media Message: Using Quantitative Content Analysis in Research. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- McWilliams, A., Siegel D. dan Wright P. 2006. Corporate Social Responsibility: Strategic Implications. Journal of Management Studies 43, 0022-2380.

- NCSR. 2015. Sustainability Reporting Award (SRA) 2015 Press Release. Diakses pada 31 Agustus 2019. <http://www.ncsr-id.org/2015/12/21/sustainability-reporting-award-sra-2015-press-release/>.
- Primus, Joshephus. 2015. Penting, Laporan Keberlanjutan Perusahaan sebagai Kewajiban. Kompas. Diakses pada 31 Agustus 2019. [http://ekonomi.kompas.com/read/2015/12/18/155455926/ Penting.Laporan.Keberlanjutan.Perusahaan.sebagai.Kewajiban](http://ekonomi.kompas.com/read/2015/12/18/155455926/Penting.Laporan.Keberlanjutan.Perusahaan.sebagai.Kewajiban).
- Porter, M. E. dan Kramer M. R. 2006. Strategy & Society: The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84 (12), 79-92.
- PP No. 47 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Presiden Republik Indonesia. 4 April.
- Rakhman, Arif. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Keputusan Penerapan Assurance Laporan Keberlanjutan. *Accountthink: Journal of Accounting and Finance*, 02, 01.
- Reverte, C. 2009. Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms, *Journal of Business Ethics*, 88, 351-366.
- Robert, R. Keatinge. 1992. The Limited Liability Company: A Study of the Emerging Entity. *Business Lawyer Journal*, 47, 357.
- Samalanga, Devi. 2014. Sustainability Reporting Award SRA 2014. Diakses pada 31 Agustus 2019. <http://sra.ncsr-id.org/sustainability-reporting-award-sra-2014/>.
- Setioningsih, Anggraeni. 2015. Analisis Perbandingan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan antar Industri pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Kompas 100 (Berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiative G4). Tesis. Jurusan Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada.
- Tuxworth, B. 2013. Global Reporting Initiative: a new framework? Diakses pada 31 Agustus 2019. <https://www.the-guardian.com/sustainablebusiness/global-reporting-initiative-updates>.
- UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Presiden Republik Indonesia. 16 Agustus 2007.
- UU No. 25 tahun 2007 tentang Pasar Modal. Presiden Republik Indonesia. 26 April 2007.
- Weber, M. 2008. The business case for corporate social responsibility: A company level measurement approach for CSR. *European Management Journal*, N 26 (4), 247-261.
- World Business Council for Sustainable Development. 2000. Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense. World Business Council for Sustainable Development: Geneva.